

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengetahuan**

##### **2.1.1 Pengetahuan**

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negative. kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang. (A.Wawan dan Dewi, 2017.)

##### **2.1.2 Tingkat Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2016) pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu. secara garis besar terdapat 6 tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2016), yaitu :

1. Tahu (know) pengetahuan yang dimiliki baru sebatas berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkatan pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkatan yang

paling rendah. kemampuan pengetahuan pada tingkatan ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan.

2. Memahami (Comprehension) pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan benar. seseorang yang telah paham tentang pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya tersebut.
3. Aplikasi (Application) pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya. aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.
4. Analisis (Analysis) kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen komponen yang ada kaitannya satu sama lain. kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan.
5. Sintesis (Synthesis) pengetahuan yang dimiliki adalah kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh. kemampuan sintesis ini seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan menciptakan.
6. Evaluasi (Evaluation) evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. penilaian berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

## 2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh banyak faktor. secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu). berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut darsini dkk (2019) yaitu:

### 1. Faktor internal meliputi :

#### a. Umur

Umur berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi.

#### b. Jenis kelamin

Istilah jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum lakilaki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. laki-laki memiliki kemampuan motorik yang jauh lebih kuat dibandingkan perempuan, kemampuan ini dapat digunakan untuk kegiatan yang memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata. berbeda dengan laki-laki, perempuan lebih sering menggunakan otak kanannya, hal tersebut yang menjadi alasan perempuan lebih mampu melihat dari berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan.

### 2. Faktor eksternal meliputi :

#### a. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. sebaliknya semakin rendah pendidikan akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. adakalanya pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki malah menjadikan individu tidak mampu mengakses suatu informasi.

c. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan caramengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalammemecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

d. Informasi

Salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang ada di berbagai media. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

e. Minat

Minat akan menuntun seseorang untuk mencoba dan memulai hal baru sehingga pada akhirnya akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. minat atau passion akan membantu seseorang dan bertindak sebagai pendorong guna pencapaian sesuatu hal/keinginan yang dimiliki individu. minat merupakan suatu keinginan yang tinggi terhadap sesuatu hal, minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan

menekuni, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

f. Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada didalam lingkungan tersebut. contohnya, apabila suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan.

g. Sosial

Budaya sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. seseorang yang berasal dari lingkungan yang tertutup seringkali sulit untuk menerima informasi baru yang akan disampaikan. hal ini biasanya dapat ditemui pada beberapa komunitas masyarakat tertentu.

### **2.3 Kriteria Tingkat Pengetahuan**

Menurut Arikunto (2019) skala kualitatif dapat digunakan untuk menentukan dan menganalisis metode pengukuran tingkat pengetahuan yaitu:

- a. Baik dengan hasil persentase (75%-100%),
- b. Cukup dengan hasil persentase (56%-74%),
- c. Kurang dengan hasil persentase (<56%).

## **2.4 Gigi Tiruan**

### **2.4.1 Definisi Gigi Tiruan**

Gigi tiruan merupakan alat protesa yang berfungsi menggantikan sebagian atau seluruh gigi asli yang telah hilang, sekaligus memulihkan perubahan struktur jaringan yang terjadi akibat kehilangan gigi. Gigi tiruan dibuat sebagai pengganti komponen rongga mulut yang hilang, yakni gigi geligi. Tujuan dari pembuatan gigi tiruan ini adalah untuk mengembalikan fungsi pengunyahan, memperbaiki penampilan, memberikan rasa nyaman, serta menjaga kesehatan rongga mulut yang terganggu akibat kehilangan gigi (Gunadi, 1991).

### **2.4.2 Fungsi Gigi Tiruan**

Menurut Murdiyanto et al. (2022), pembuatan gigi tiruan memiliki tujuan utama untuk memulihkan fungsi-fungsi penting dalam rongga mulut yang terganggu akibat kehilangan gigi. Beberapa manfaat dari penggunaan gigi tiruan antara lain:

- 1. Meningkatkan Fungsi Pengunyahan**

Penggunaan gigi tiruan dapat membantu individu mengunyah makanan dengan lebih optimal. Kehilangan banyak gigi menyebabkan peningkatan tekanan pada gigi yang tersisa, sehingga memperberat beban oklusal dan dapat memperburuk kondisi periodontal, terutama jika gigi yang tersisa sudah mengalami kelonggaran atau kerusakan sebelumnya.

- 2. Memperbaiki Fungsi Bicara**

Gigi tiruan juga berperan dalam memperbaiki kemampuan berbicara, terutama ketika gigi anterior hilang. Kehilangan gigi pada area ini dapat memengaruhi artikulasi suara, sehingga penggunaan gigi tiruan dapat membantu mengembalikan fungsi fonetik secara lebih baik.

- 3. Memulihkan Estetika Wajah**

Selain fungsi mekanis, gigi tiruan memiliki peran penting dalam mendukung estetika wajah. Kehilangan gigi dapat menyebabkan perubahan pada struktur wajah, terutama di area bibir dan pipi. Gigi tiruan berfungsi untuk mengisi kekosongan tersebut dan mengembalikan penampilan wajah yang lebih proporsional.

- 4. Mencegah Perpindahan Gigi**

Ketika gigi tidak digantikan, gigi yang berada di sekitar area kosong cenderung bergeser atau berpindah posisi. Pergeseran ini dapat

menyebabkan perubahan susunan gigi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemasangan gigi tiruan penting untuk mempertahankan posisi gigi alami yang tersisa dan mencegah terjadinya maloklusi atau perubahan bentuk lengkung gigi.

### **2.4.3 Kehilangan Gigi**

Kehilangan gigi diartikan sebagai kondisi yang menyebabkan penurunan kemampuan dalam mengunyah makanan (Wahyuni dkk., 2021). Dampaknya tidak hanya terbatas pada fungsi mulut, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan umum seseorang dan menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan. Kehilangan gigi seringkali berkaitan dengan kondisi rongga mulut, dan penyebab utamanya adalah kebersihan mulut yang buruk, terutama akibat penyakit periodontal dan karies. Menurut Maulana et al. (2016), kehilangan gigi dapat dijelaskan sebagai situasi di mana satu atau lebih gigi tanggal dari soket atau keluar dari rongga mulut.

### **2.4.4 Faktor Penyebab Kehilangan Gigi**

Permasalahan gigi tanggal akan timbul akibat terus menjaga kesehatan mulut dan gigi yang buruk. Menurut Anshary (2014), kehilangan gigi disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

#### **1. Karies**

Pada tahun 2019, Zuniawati menyatakan bahwa gigi berlubang atau karies gigi dapat timbul pada jaringan keras gigi, antara lain sementum, dentin, dan email. Karies adalah salah satu penyebab utama hilangnya gigi. Jika tidak ditangani, karies dapat bertambah parah, menyebabkan rasa tidak nyaman dan bahkan kehilangan gigi.

#### **2. Penyakit Periodontal**

Penyakit periodontal menyebabkan kehilangan gigi dengan menginfeksi jaringan di sekitar dan penyangga gigi. Gingivitis dan periodontitis merupakan dua jenis penyakit periodontal menurut Sihombing pada tahun 2015. Gingivitis adalah sebutan untuk

peradangan atau iritasi gusi yang disebabkan oleh bakteri plak yang terjebak di antara gusi dan gigi. Gingivitis yang tidak diobati akan memburuk dan berdampak pada sementum, ligamen periodontal, dan tulang alveolar. Jika pengobatan periodontitis tidak dilakukan, penyakit ini dapat menyebabkan resorpsi tulang lambat dan akhirnya kehilangan gigi. Risiko penyakit periodontal meningkat seiring bertambahnya usia. Angka ini meningkat menjadi 41% pada mereka yang berusia 65 tahun atau lebih, dari 6% pada mereka yang berusia 25 hingga 34 tahun.

#### **2.4.5 Akibat Kehilangan Gigi tanpa Penggantian**

Dampak Kehilangan Gigi yang Tidak Digantikan dengan Gigi Tiruan Jika gigi yang hilang tidak segera digantikan dengan gigi tiruan, rongga mulut dapat mengalami berbagai komplikasi yang berdampak pada fungsi dan kesehatan secara keseluruhan. Menurut Margon et al. (2018), beberapa permasalahan yang umum terjadi akibat kehilangan gigi yang tidak ditangani antara lain:

##### **1. Perpindahan dan Rotasi Gigi**

Gigi yang kehilangan dukungan dari gigi di sekitarnya cenderung mengalami pergeseran, kemiringan, atau rotasi. Hal ini disebabkan oleh terputusnya kontinuitas lengkung gigi, sehingga gigi tidak lagi berada pada posisi stabil untuk menahan beban kunyah. Gigi yang miring juga lebih sulit dibersihkan, sehingga meningkatkan risiko penumpukan plak dan karies.

##### **2. Erupsi Berlebih (Overeruption)**

Kehilangan gigi lawan (antagonis) dapat menyebabkan gigi yang berhadapan mengalami erupsi berlebihan. Kondisi ini dapat terjadi tanpa diikuti pertumbuhan tulang alveolar, yang berpotensi menyebabkan jaringan periodontal menyusut dan gigi menjadi ekstrusi. Jika diikuti pertumbuhan tulang alveolar berlebih, hal ini akan menyulitkan pemasangan gigi tiruan lengkap di kemudian hari.



### 3. Menurunnya Efisiensi Pengunyahan

Kehilangan sejumlah besar gigi, terutama pada area posterior, mengakibatkan penurunan kemampuan mengunyah secara efektif. Meskipun tidak terlalu berdampak bagi individu dengan pola makan lunak, penurunan ini tetap memengaruhi proses pencernaan secara umum.

### 4. Gangguan pada Sendi Temporomandibula

Kehilangan gigi dapat mengubah hubungan antara rahang atas dan bawah, sehingga memicu gangguan pada sendi temporomandibula. Kondisi ini ditandai dengan rasa tidak nyaman atau nyeri saat membuka atau menutup mulut.

### 5. Beban Berlebih Pada Jaringan Penyangga Gigi

Ketika sebagian gigi hilang, beban kunyah akan meningkat pada gigi yang tersisa. Tekanan berlebih ini dapat merusak jaringan periodontal, membuat gigi menjadi goyah, dan pada akhirnya harus dicabut.

### 6. Gangguan Fonetik(Bicara)

Gigi depan, khususnya pada rahang atas dan bawah, merupakan bagian penting dalam artikulasi suara. Kehilangan gigi pada bagian ini dapat menyebabkan kesulitan dalam pengucapan huruf tertentu dan mengganggu kemampuan berbicara secara jelas.

### 7. Menurunnya Estetika Wajah

Kehilangan gigi, terutama pada bagian depan, dapat mengubah penampilan wajah seseorang. Hal ini menyebabkan penurunan kepercayaan diri dan berdampak pada interaksi sosial.

### 8. Kebersihan Mulut Terganggu

Perpindahan dan rotasi gigi akibat kehilangan gigi akan menciptakan celah antargigi (ruang interproksimal) yang lebih besar, sehingga memudahkan sisa makanan masuk dan tertinggal. Hal ini akan mengganggu kebersihan rongga mulut dan meningkatkan risiko infeksi atau karies.

### 9. Atrisi Gigi

Gigi yang terus-menerus menerima beban kunyah berlebih berisiko mengalami aus (atrasi). Kondisi ini menyebabkan penurunan dimensi vertikal wajah, terutama saat gigi berada dalam posisi oklusi sentrik.

### 10. Perubahan Pada Jaringan Lunak Mulut

Dalam jangka waktu lama, area bekas gigi yang hilang akan diisi oleh jaringan lunak seperti pipi dan lidah. Ketika jaringan lunak menyesuaikan diri dengan area tersebut, pemasangan gigi tiruan akan menjadi lebih sulit karena prosthesis terasa asing dan tidak nyaman bagi pasien.

## 2.5 Gigi Tiruan

Gigi tiruan merupakan alat buatan yang berfungsi untuk mengatasi perubahan pada struktur jaringan akibat kehilangan gigi alami, serta berperan menggantikan sebagian atau seluruh gigi yang telah tanggal. Terdapat dua jenis gigi tiruan. Jenis pertama adalah gigi tiruan lepasan berbahan akrilik dengan kerangka logam. Gigi tiruan ini dapat dilepas dan dipasang kembali oleh pasien secara mandiri tanpa bantuan tenaga medis. Terapi menggunakan gigi tiruan lepasan memungkinkan penggantian satu atau lebih gigi yang hilang dengan biaya yang relatif terjangkau. Jenis kedua adalah gigi tiruan cekat atau bridge, yaitu gigi tiruan yang permanen dan tidak bisa dilepas sendiri oleh pasien (Wahjuni, 2017).

## 2.6 Jenis Gigi Tiruan

Secara umum, gigi tiruan dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu gigi tiruan cekat dan gigi tiruan lepasan. Gigi tiruan cekat adalah jenis gigi buatan yang dipasang secara permanen pada gigi pasien dan tidak dapat dilepas sendiri. Sementara itu, gigi tiruan lepasan terdiri dari dua tipe, yakni gigi tiruan lengkap dan gigi tiruan sebagian yang bisa dilepas dan dipasang kembali oleh pasien secara mandiri (Wahjuni dkk., 2017).

### 1. Gigi Tiruan Cekat

Gigi tiruan cekat terbagi menjadi dua tipe, yaitu mahkota tiruan (crown) dan jembatan gigi (bridge). Keduanya dipasang secara permanen pada

gigi untuk memperbaiki permukaan gigi yang rusak atau tidak normal. Menurut Rahmadhan (2010), mahkota tiruan adalah bentuk restorasi gigi yang digunakan untuk memperbaiki gigi yang patah tetapi masih memiliki akar yang sehat. Tujuannya adalah untuk mengembalikan bentuk, posisi, dan penampilan gigi. Mahkota ini dapat dibuat dari berbagai bahan seperti akrilik, logam, porselen, atau kombinasi logam dan porselen. Mahkota tiruan menutupi seluruh bagian mahkota gigi asli dan berfungsi untuk memperkuat struktur gigi yang telah rusak. Apabila kerusakan gigi terlalu parah sehingga tidak memungkinkan perbaikan dengan tambalan biasa, maka pembuatan mahkota menjadi solusi untuk mencegah kerusakan lanjutan serta memperbaiki penampilan gigi.

Sementara itu, jembatan gigi merupakan gigi tiruan cekat yang digunakan untuk menggantikan satu atau lebih gigi yang hilang. Jembatan ini dapat dibuat dari akrilik, porselen, atau perpaduan porselen dan logam. Beberapa jenis jembatan yang umum digunakan antara lain jembatan Maryland, jembatan kantilever, dan jembatan tetap konvensional.



(a)

(b)

**Gambar 2.1** (a) Crown (Santiko A. A, 2010),

(b) Bridge (Marito P. Dkk, 2014)

## 2. Gigi Tiruan Sebagian Lepas

Mengganti satu atau lebih gigi yang hilang di rahang atas maupun bawah dapat dilakukan dengan menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan, yang merupakan alternatif lebih ekonomis dibandingkan dengan perawatan prostodontik lainnya. Gigi tiruan ini dapat dilepas dan dipasang sendiri oleh pasien tanpa bantuan dari dokter gigi. Menurut Thressia (2019),

akrilik adalah bahan yang menyerupai plastik keras dan padat, yang umum digunakan dalam pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan. Bahan ini berfungsi sebagai pelat gigi tiruan yang bisa dilepas. Pelat yang terbuat dari akrilik biasanya dibuat cukup tebal untuk mencegah kerusakan. Akrilik sendiri merupakan polimer dengan struktur rantai yang terdiri dari unit logam metakrilat yang berulang. Bagian dasar dari gigi tiruan biasanya menggunakan bahan akrilik. Kelebihan dari akrilik meliputi warna yang menyerupai gusi, kemudahan dalam proses perbaikan jika rusak, mudah dibersihkan dan dimanipulasi, memiliki kekuatan yang baik, harga yang relatif terjangkau, serta daya tahan yang cukup baik. Namun, kekurangannya termasuk potensi menimbulkan reaksi alergi, toleransi jaringan yang rendah, dan kecenderungan mudah retak atau patah. Berikut adalah gambar gigi tiruan sebagian lepasan berbahan dasar akrilik.

### 3. Gigi Tiruan Lengkap Lepas

Gigi tiruan yang menggantikan seluruh gigi pada rahang atas dan bawah disebut gigi tiruan lengkap lepasan, yang dapat dilepas dan dipasang kembali oleh pasien. Pembuatan gigi tiruan lepasan dapat dilakukan melalui dua pendekatan: metode konvensional yang masih banyak digunakan hingga kini, serta metode terbaru yang memanfaatkan pemindaian digital intraoral (Intra Oral Scanner/IOS).

#### **2.6.1 Tujuan Pembuatan Gigi Tiruan**

Menurut Murdiyanto dkk. (2022), pembuatan gigi tiruan setelah kehilangan gigi bertujuan untuk mengembalikan kemampuan mengunyah, sehingga individu dapat kembali mengonsumsi makanan dengan baik. Selain itu, pemulihan fungsi estetika melalui gigi tiruan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara. Kehilangan gigi, terutama di bagian depan, seringkali menyebabkan kesulitan dalam pengucapan huruf-huruf tertentu seperti S, L, dan R. Oleh karena itu, gigi tiruan juga berperan dalam memperbaiki kemampuan berbicara. Di samping itu, penggunaannya membantu menjaga kesehatan

jaringan lunak dalam rongga mulut, memperbaiki fungsi oklusi, serta melindungi gigi asli yang masih tersisa.

### **2.6.2 Faktor yang mempengaruhi pembuatan desain dari gigi tiruan lepasan**

Menurut Isnaeni (2019), unsur-unsur berikut mempengaruhi bagaimana gigi tiruan dirancang:

#### **1. Retensi**

Retensi mengacu pada resistensi gigi tiruan untuk dikeluarkan dari mulut. Hal ini mengacu pada kapasitas gigi tiruan untuk menahan gaya perpindahan, yang sering kali menyebabkan prostesis bergerak ke arah lengkung oklusal. Retensi dapat dilakukan dengan penjepit, istirahat oklusal, oklusi, adhesi, tekanan permukaan, tekanan atmosfer, serta bentuk dan dasar gigi.

#### **2. Stabilisasi**

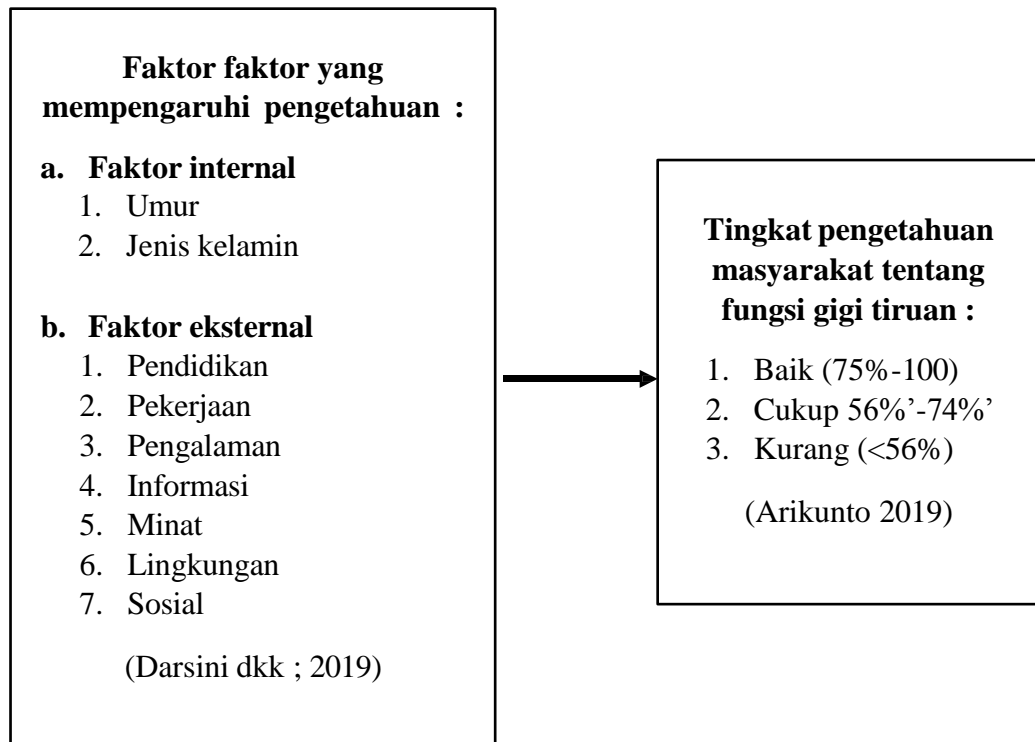
Stabilitas adalah kapasitas gigi tiruan untuk menahan gaya yang bergerak secara horizontal. Setiap komponen genggaman bekerja secara efektif, kecuali ujung lengan penahan. Meskipun gigi yang mengalami retensi pasti akan dipertahankan, gigi yang mengalami retensi tidak selalu dipertahankan.

### **2.6.3 Gigi Tiruan Yang Memenuhi Syarat Kesehatan**

Pembuatan gigi tiruan harus memenuhi ketentuan dan standar kesehatan yang berlaku, yaitu tidak menimbulkan dampak yang membahayakan bagi kesehatan penggunanya. Gigi tiruan yang berkualitas adalah gigi tiruan yang memenuhi persyaratan medis dan fungsional. Pada dasarnya, gigi tiruan berfungsi untuk mengembalikan kemampuan mengunyah, berbicara, memperbaiki penampilan (estetika), menjaga kesehatan jaringan mulut yang masih ada, serta mencegah kerusakan lebih lanjut pada struktur rongga mulut. Proses pembuatan gigi tiruan umumnya dilakukan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi dan keahlian di bidangnya (Andriani dalam Triana Putri, 2022).

## 2.7 Kerangka Teori

Kerangka teori ialah korelasi antar gagasan sesuai studi empiris, yang akan menjelaskan sebuah fenomena yang dijadikan sebagai acuan dalam menjelaskan sebuah fenomena yang akan diteliti kemudian dibuat bagan yang saling berhubungan (pinzon dan adi, 2021).



## 2.8 Kerangka Konsep

Kerangka konsep ialah korelasi antara banyak variabel yang telah dirumuskan peneliti, yang akan dipakai menjadi asas penelitiannya (Pinzon dan Adi, 2021).

